

**TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI
SOSIAL SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN
POTENSI MASYARAKAT: STUDI DI RUMAH BELAJAR
MODERN BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN DPAD DIY**



Oleh :

Silva Enlevi

NIM: 21200012047

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silva Enlevi
NIM : 21200012047
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 November 2023

Saya yang menyatakan,



Silva Enlevi

NIM: 21200012047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silva Enlevi
NIM : 21200012047
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 6 November 2023

Saya yang menyatakan,



Silva Enlevi

NIM: 21200012047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1078/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Sebagai Wadah Pengembangan Potensi Masyarakat: Studi di Rumah Belajar Modern Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SILVA ENLEVI, S.S.I
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012047
Telah diujikan pada : Senin, 20 November 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 656eb03bdcad



Penguji II

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 656e9446ec346



Penguji III

Dr. Labibah, MLIS.
SIGNED

Valid ID: 656b5bba19ac1



Yogyakarta, 20 November 2023
UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65702a00396cd

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN POTENSI MASYARAKAT (STUDI DI RUMAH BELAJAR MODERN BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN DPAD DIY)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Silva Enlevi, S.S.I.
NIM : 21200012047
Jenjang : Magister (S-2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 November 2023

Pembimbing



Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601 20003 1 002

ABSTRAK

Silva Enlevi, 21200012047. “Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Sebagai Wadah Pengembangan Potensi Masyarakat: Studi di Rumah Belajar Modern Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.” Tesis Magister Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini membahas transformasi berbasis inklusi sosial dan dampaknya terhadap perubahan sosial. Tujuannya adalah untuk mengetahui program transformasi dan dampaknya bagi masyarakat, serta kendala dalam menyelenggarakan kegiatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan menggunakan *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik keabsahan data meliputi, 1) uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, teknik, waktu, dan *member check*, 2) uji *transferability*, 3) uji *dependability*, 4) uji *confirmability*.

Hasil penelitian ini mendapati 1) kegiatan di RBM terdiri atas dua klasifikasi, yakni berbasis anak dan dewasa. Kegiatan untuk anak-anak di antaranya, a) wisata pustaka, b) *library tour*, c) bimbingan membaca, d) meringkas buku, dan e) menonton film. Sementara, untuk dewasa diselenggarakan kegiatan a) membuat batik, b) *cooking class*, c) merajut, d) hidroponik, dan e) *home décor*. 2) dampak dari terselenggaranya TPBIS adalah terjadi perubahan sosial pada pengguna RBM. Perubahan tersebut diawali oleh produksi ruang sosial RBM yang ditinjau dari konsep Lefebvre yang tahapan produksinya meliputi, a) *spatial practice*, b) *representations space*, dan c) *space of representations*. Produksi ruang sosial ini turut melahirkan perubahan sosial yang dalam kacamata Ogburn dapat dikelompokkan ke dalam empat elemen, a) *invention*, b) *accumulation*, c) *diffusion*, dan d) *adaptation*. 3) kendala yang dihadapi dalam menyelenggarakan program TPBIS di RBM di antaranya, a) pola pikir dan curiositas masyarakat, b) ketidakcukupan anggaran, dan c) fasilitas yang kurang lengkap untuk mendukung status “modern” RBM.

Kata Kunci: Inklusi Sosial, Masyarakat, Transformasi, Perpustakaan.

ABSTRACT

Silva Enlevi, 21200012047. " Library Transformation Based On Social Inclusion as a Forum for Community Potential Development:Study at Rumah Belajar Modern, Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY." Master Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Concentration of Library and Information Science UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

This research examines social inclusion-based transformation and its impact on social change. The goal is to find out the transformation program and its impact on the community, as well as the obstacles in organizing activities. This research uses qualitative methods with a case study approach. Selection of informants using purposive and snowball. Data collection techniques use interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using the Miles and Huberman model are, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity techniques include, 1) credibility tests by triangulating sources, techniques, time, and member checks, 2) transferability tests, 3) dependability tests, 4) confirmability tests.

The results of this study found 1) activities in RBM consist of two classifications, namely child-based and adult-based. Activities for children include, a) library tour, b) library tour, c) reading guidance, d) summarizing books, and e) watching movies. Meanwhile, for adults, activities are held a) batik making, b) cooking class, c) knitting, d) hydroponics, and e) home décor. 2) the impact of the implementation of TPBIS is a social change in RBM users. The change was initiated by the production of RBM social space in terms of the Lefebvre concept whose production stages include, a) spatial practice, b) representations space, and c) space of representations. The production of social space also gives birth to social change which in Ogburn's eyes can be grouped into four elements, a) invention, b) accumulation, c) diffusion, and d) adaptation. 3) obstacles faced in organizing the TPBIS program in RBM include, a) community mindset and curiosity, b) budget inadequacy, and c) incomplete facilities to support RBM's "modern" status.

Keywords: Social Inclusion, Community, Transformation, Library.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Satu langkah kecil lebih baik daripada hanya berdiam diri dan berandai-andai”

Persembahan:

Untuk orang-orang yang telah berpengaruh di dalam kehidupan saya, dan kurang atau lebih, mungkin tidak dapat disebutkan satu persatu:

- ❖ Saya sendiri (**Silva Enlevi**), yang telah bersama-sama berjuang sejauh ini. Mengalami berbagai kesusahan dan kesenangan bersama.
- ❖ Papa (**Sudarmin**) dan Mama (**Suryani**), yang telah memberikan jutaan bahkan tak terhingganya doa serta motivasi, yang selalu menguatkan saya di dalam kondisi apapun.
- ❖ Kakak (**Gibraldi**), yang telah banyak membantu dan berperan di dalam kehidupan saya.
- ❖ Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayahnya, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa pula penulis mengucapkan shalawat beserta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., yang telah berjuang memberikan segala pemahaman akan berkehidupan yang baik.

Tesis ini telah disusun penulis dengan maksimal dan sebaik mungkin. Namun, terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini belum sempurna dan masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis meminta maaf dan mengharapkan adanya kritik dan masukan supaya tulisan ini dapat menjadi lebih baik. Terelesaikannya tesis ini juga tidak terlepas dari peran serta kontribusi dari pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S.,M.A. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu penulis.
2. Petugas Rumah Belajar Modern DPAD DIY yang telah bersedia membantu penulis dalam banyak hal termasuk menjadi informan dalam penelitian ini.
3. Segenap Dosen Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Karyawan Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.
5. Pustakawan beserta staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Orang tua saya Bapak Sudarmin dan Ibu Suryani
7. Kakak saya Gibraldi
8. Teman-teman saya selama di perantauan (Herlian Septianto, Riko Herjiansyah, Alletaza, Thomas Ronaldo, Aris Bimantara, Dodi Romadhon)
9. Teman satu angkatan IPI
10. Teman-teman Empat Lawang Tour and Travel

Sekian rasa terima kasih dan ucapan yang dapat penulis sampaikan. Semoga tulisan ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan turut berperan di dalam terciptanya karya-karya baru di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 6 November 2023

Penulis,



Silva Enlevi, S.S.I.
NIM. 21200012047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoretis	15
1. Perpustakaan Umum	15
2. Transformasi Perpustakaan.....	16
3. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial	18
4. Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dan Perubahan Sosial	27
5. Aspek dan tolak ukur transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial .	30

F. Argumentasi Dasar	30
G. Metode Penelitian	31
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3. Informan.....	32
4. Instrumen Penelitian	34
5. Teknik pengumpulan data.....	35
6. Teknik Analisis Data.....	35
7. Teknik Keabsahan Data	37
H. Sistematika Pembahasan.....	39
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	40
A. Sejarah Terbentuknya Rumah Belajar Modern Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY	40
B. <i>Review</i> Singkat Rumah Belajar Modern (RBM).....	41
C. Visi dan Misi Rumah Belajar Modern	44
D. Jam Layanan Rumah Belajar Modern	45
E. Struktur Organisasi.....	46
BAB III: PEMBAHASAN	48
A. Kegiatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Rumah Belajar Modern Dalam Pengembangan Potensi Masyarakat	48
1. Perpustakaan berbasis aktivitas.....	48
2. Kegiatan Pengembangan Potensi Masyarakat	53
3. Kerjasama Rumah Belajar Modern.....	70
B. Dampak Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Bagi Masyarakat.....	82
1. Produksi Ruang Sosial RBM	83
2. TPBIS Menghasilkan Perubahan Sosial	110
C. Kendala dan Solusi yang Ditawarkan Dalam Menyelenggarakan Kegiatan	

1. Pola Pikir dan Kuriositas Masyarakat.....	125
2. Anggaran.....	126
3. Fasilitas	130
BAB IV: PENUTUP.....	136
A. Simpulan.....	136
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN.....	146



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Kontribusi Perpustakaan Dalam 17 SDG's, 20.
- Tabel 2 Data Informan, 33.
- Tabel 3 Klasifikasi Kelompok Umur Manusia, 56.
- Tabel 4 Kegiatan di Rumah Belajar Modern, 69.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 17 SDG's, 19.
- Gambar 2 Spektrum yang mendasari Inklusi sosial, 24.
- Gambar 3 Domain Inklusi Sosial, 25.
- Gambar 4 Taman bermain, 42.
- Gambar 5 Suasana di RBM, 44.
- Gambar 6 Struktur Organisasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY per Februari 2023, 46.
- Gambar 7 Kerjasama BPD DIY dan CCFI, 50.
- Gambar 8 Pemanfaatan ruang aula untuk kegiatan mendongeng, 60.
- Gambar 9 Kegiatan membuat yang merupakan request pemustaka, 65.
- Gambar 10 Event-event RBM yang terdapat di website, 68.
- Gambar 11 Sisa fasilitas edugames hibah dari IBM, 75.
- Gambar 12 AYODI membantu RBM dalam mendongeng memperingati Hari Anak Nasional, 77.
- Gambar 13 Tampak Depan RBM, 106.
- Gambar 14 Tampak Ruang Baca RBM, 106.
- Gambar 15 Tampak Dalam RBM, 106.
- Gambar 16 Tahapan Produksi Ruang, 107.
- Gambar 17 Perpustakaan menjadi ruang berkegiatan masyarakat, 108.
- Gambar 18 Kegiatan mendongeng dan kreasi yang dilakukan oleh petugas RBM, 130.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Catatan Lapangan, 141.
- Lampiran 2 Pedoman Observasi, 143.
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara, 144.
- Lampiran 4 Surat Kesiediaan Menjadi Pembimbing Tesis, 161.
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian, 162.
- Lampiran 6 Lembar Persetujuan Informan, 163.
- Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian, 167.
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup, 172.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) merupakan sebuah organisasi yang berorientasi pada peningkatan sumber daya manusia, termasuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya.¹ UNESCO dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menciptakan suatu perdamaian, kesetaraan sosial, dan meminimalisir penindasan. Dengan kata lain, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya dengan cara melakukan sebuah promosi transformasi sosial, perang melawan diskriminasi, prioritas global (kesetaraan gender), dan inklusi sosial. Promosi-promosi yang dilakukan oleh UNESCO adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik, di tengah kondisi masyarakat yang tidak baik, seperti kemiskinan.²

Berdasarkan laporan dari “World Population Review”, posisi teratas dari negara-negara termiskin di dunia masih berada di benua Afrika, seperti Mozambik, Somalia, dan Burundi.³ Situasi ekonomi memang menjadi sebuah catatan penting dari suatu negara. Benua Afrika sedari dulu telah menjadi sarang kemiskinan, tetapi

¹ Unesco, “UNESCO: What Is It ? What Does It Do?,” *Organization* (2006): 1–28.

² David Walker, Virgine Le Masson, and Fiona Samuels, *An Indicative Review of UNESCO 's Work on Social Inclusion* (Paris: UNESCO, 2015), 7-8.

³ World Population Review, “Poorest Countries in the World 2023,” last modified 2023, accessed April 2, 2023, worldpopulationreview.com.

lambat laun telah berkembang, seperti yang terjadi di Ethiopia, Rwanda, dan Uganda. Indonesia sendiri termasuk negara yang stabil ekonomi sampai saat ini. Meskipun demikian, Indonesia tetap harus berbenah, karena masih banyak provinsi dan daerah yang belum baik dari sisi ekonominya, sebut saja pulau terbesar kelima di Indonesia, yakni Jawa. Yogyakarta masih menempati posisi teratas sebagai yang termiskin dengan 11,49% (464.630 orang di DIY) masyarakat masih hidup di bawah garis kemiskinan. Angka tersebut sebenarnya mengalami penurunan, jika dibandingkan sebelumnya yang mencapai 457.760 orang.

Melihat laporan tersebut, hal ini tentu menjadi sebuah fakta yang cukup mengejutkan. Karena dibalik itu, DIY yang terbagi menjadi lima kabupaten/kota masih menempati posisi eksklusif destinasi wisata Indonesia bersama Bali. Yogyakarta juga didaulat sebagai kota pelajar, yang artinya dengan sumber daya yang mumpuni dan kompeten tentu seharusnya hal tersebut tidak terjadi. Di samping itu, meskipun laporan mengatakan bahwa DIY merupakan yang termiskin di Jawa, tetapi DIY juga menjadi daerah dengan harapan hidup tertinggi, yakni 75,8% pertahun.⁴

UNESCO dalam program jangka panjangnya, berupaya untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan, yang pada bagian ini juga termasuk peran perpustakaan sebagai jembatan antara manusia dan ilmu pengetahuan.⁵ Perpustakaan didaulat sebagai ujung tombak dalam pengentasan buta huruf di seluruh dunia.

⁴ Muthiariny, Dewi Elvia. "BPS Records Yogyakarta as Poorest Province in Java," *Tempo.Co*, last modified 2023, accessed April 2, 2023, <https://en.tempo.co/>.

⁵ Walker, Le Masson, and Samuels, *An Indicative Review*, 8.

Perpustakaan pada saat ini juga dituntut sebagai ruang yang bukan hanya berisikan berbagai macam koleksi. Akan tetapi, harus bersifat inklusif, yang artinya perpustakaan menjadi fasilitator berkegiatan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah semua individu dari segala struktur, termasuk juga latar belakang, ras, agama, dan budaya.

Peningkatan kualitas hidup manusia yang salah satunya adalah pengembangan potensi, sebenarnya telah menjadi sebuah fokus utama dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) saat ini. Melalui Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, menjelaskan bahwa fungsi perpustakaan pada saat ini telah beralih paradigma. Sebagaimana pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa perpustakaan turut berperan di dalam menjalankan pembelajaran sepanjang hayat, guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia beserta kehidupannya.

Dalam Pasal 1, yang dimuat dalam Bab 1 Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), disebutkan bahwa transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS) ini adalah sebuah program yang dirancang untuk menciptakan peningkatan peran dan fungsi perpustakaan dengan melibatkan masyarakat, guna menjadikan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat, yang tujuan akhirnya adalah terciptanya peningkatan kualitas hidup masyarakat pengguna

perpustakaan.⁶ Program TPBIS menjangkau semua jenis perpustakaan, seperti perpustakaan umum.

Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY merupakan sebuah perpustakaan umum yang berada di DIY dan beralamat di Jalan Raya Janti, Banguntapan, Bantul. Sebagaimana layaknya perpustakaan umum, Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY berkomitmen untuk melayani pemustaka dengan sebaik-baiknya yang mempunyai beragam kepentingan seperti pendidikan, penelitian, rekreasi, dan informasi. Perpustakaan juga terbuka untuk semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ras, warna kulit, agama, ekonomi, dan politik.

Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY berdiri pada 21 Desember 2015 yang diresmikan langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Secara sederhana, sebenarnya Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY lebih dikenal dengan nama Grhatama Pustaka oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan mulai dari peresmiannya, nama Grhatama Pustaka selalu digaungkan dalam penyelenggaraannya. Grhatama Pustaka merupakan nama populer dari gedung perpustakaan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY yang dalam pembagiannya, juga terdapat Jogja Library Center (JLC) dan Rumah Belajar Modern (RBM).

Rumah Belajar Modern (RBM) merupakan salah satu layanan dari Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam bidang pengembangan kreativitas dan pemberdayaan masyarakat yang beralamat lengkap di Jalan Imogiri Barat, No. 56,

⁶ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*, 2023, 2

Semail, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Rumah Belajar Modern diresmikan pada 31 Januari 2015 di Bantul. Akan tetapi, ide dan pikiran untuk menjadikan sebuah ruang berkegiatan masyarakat melalui perpustakaan telah lama ada, jauh sebelum diresmikannya RBM. Pada tahun 2012, RBM telah lahir tepatnya sebelum itu DPAD DIY bekerja sama dengan Coca-cola Foundation Indonesia (CCFI) yang memberikan sebuah gambaran mengenai perpustakaan aktivitas. CCFI sebelumnya juga telah melahirkan program yang serupa dengan TPBIS, yakni PerpuSeru. PerpuSeru sendiri merupakan program yang menjadikan perpustakaan sebagai ruang berkegiatan masyarakat. Secara sederhana jika dilihat dari sisi implementasi, antara TPBIS dan PerpuSeru tidak jauh berbeda.

Peneliti memilih RBM sebagai objek penelitian karena di dalamnya banyak kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan. Salah satunya adalah kegiatan pengembangan kreativitas masyarakat. Kegiatan pengembangan kreativitas di perpustakaan tidak hanya terdapat di RBM saja, melainkan ada juga di beberapa perpustakaan lainnya, seperti perpustakaan Sukoharjo dan perpustakaan Widodomartani. Namun, saat diobservasi oleh peneliti kedua perpustakaan tersebut belum dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan kreativitas masyarakat dikarenakan sedang dalam tahap pemulihan pasca pandemi.

Peneliti pada akhirnya menjadikan RBM sebagai objek penelitian yang cocok karena pada saat diobservasi, tetap mampu melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan mereka, walaupun dampak pasca pandemi juga masih terasa.

RBM menjadikan buku-buku yang ada dapat dimanfaatkan oleh masyarakat supaya mandiri dan sejahtera, dengan menysar pada masyarakat yang ada di DIY. Dalam sasarannya, RBM juga tidak mempunyai batas persyaratan tertentu, di karenakan semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa boleh mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Nantinya juga disesuaikan dengan aktivitas dan kriterianya. RBM juga selaras dengan sebuah *tagline* #Darimembacamenjadikarya, yang artinya dengan koleksi-koleksi bacaan yang ada, diharapkan dapat diimplementasikan di kehidupan nyata. Oleh karena itu, literasi dalam pengertiannya juga telah bergeser dari sekadar kemampuan untuk dapat melek huruf, menjadi seperangkat kemampuan (membaca, menulis, memahami, mengidentifikasi) yang diimplementasikan, sehingga dapat menghasilkan produk dan jasa yang mampu bersaing di kancah global.⁷ Selain itu, RBM juga menyediakan beragam fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan pemustaka, seperti wi-fi dan bahkan beragam peralatan yang dapat digunakan jika ingin membuat sebuah karya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam tiga hal, yaitu:

1. Apa saja kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam pengembangan potensi masyarakat yang diselenggarakan oleh Rumah Belajar Modern DIY?

⁷ Hanna Meinita, "Paradigma Baru Perpustakaan Untuk Transfer Ilmu Pengetahuan," *Perpusnas*.

2. Bagaimana dampak program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial tersebut bagi masyarakat DIY?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan dalam menyelenggarakan kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh Rumah Belajar Modern DIY?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisa apa saja kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam pengembangan potensi masyarakat yang diselenggarakan oleh Rumah Belajar Modern DIY
- b. Mendeskripsikan bagaimana dampak program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial bagi masyarakat DIY
- c. Mengidentifikasi apa saja kendala yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan dalam menyelenggarakan kegiatan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh Rumah Belajar Modern DIY

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna memberikan referensi dan evaluasi di dalam perkembangan program transformasi perpustakaan, terutama di bidang ilmu perpustakaan, dan menjadi pengayaan wawasan

dan pengetahuan mengenai program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

b. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah pengayaan bagi wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat.

2) Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah rujukan dan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat.

3) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan di dalam melakukan penelitian lebih lanjut, serta untuk pengayaan wawasan dan pengetahuan mengenai program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat.

4) Bagi Rumah Belajar Modern DIY

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi bagi pustakawan dan staf perpustakaan di dalam melakukan evaluasi

terhadap program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan tentu saja tidak diselenggarakan tanpa peran penelitian-penelitian lain yang mana telah meneliti topik yang sama sebelumnya. Akan tetapi, peneliti melihat dan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, supaya peneliti dapat melihat titik/*point* yang belum disentuh sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat berperan sebagai rujukan/referensi bagi peneliti, termasuk juga menganalisa hasil dari penelitian tersebut. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Asep Saeful Rohman dan Sukaesih melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran aktif perpustakaan desa dan transformasinya dalam pemberdayaan masyarakat agar dapat berkontribusi dalam membangun desa dan memberdayakan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada perpustakaan desa Pabukon Saba di Desa Margamukti, Pangalengan-Bandung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perpustakaan dikembangkan dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta potensi lokal, sebagai tempat untuk memperoleh informasi dan beragam pengetahuan bagi masyarakat. Berbagai program pelibatan masyarakat dalam belajar dan berkegiatan di bidang pertanian, perkebunan, dan ekonomi kreatif dikembangkan secara inovatif oleh pengelola perpustakaan. Untuk menjangkau masyarakat yang ada di pelosok, disediakan layanan mobil perpustakaan

keliling. Kemitraan dilakukan dengan berbagai stakeholder, baik yang ada di desa maupun di luar desa, untuk bersama-sama melakukan program pemberdayaan masyarakat. Selain mendapat anggaran dari dana desa, perpustakaan juga memperoleh dana dari kegiatan usaha pertanian dan perkebunan. Masyarakat desa memperoleh dampak positif yang nyata dari perpustakaan berupa peningkatan kesejahteraan, keterampilan, dan pengetahuan. Perpustakaan Desa Pabukon Saba berhasil melakukan transformasi dan berperan aktif dalam pembangunan desa melalui pemberdayaan masyarakat dengan konsep ekonomi hijau berbasis literasi.⁸

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Patrick Lo, Minying He, Yan Liu yang tujuannya adalah untuk memahami efek dari perpustakaan umum untuk masyarakat di sekitarnya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan 410 responden dari Shanghai melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengungkapkan pandangan yang sangat positif tentang nilai Shanghai Library (SHL) bagi masyarakat. Mereka mengungkapkan bahwa SHL memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-harinya.⁹
3. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Maria Lille dengan tujuan untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan perpustakaan umum di Estonia dalam

⁸ Asep Saeful Rohman dan Sukaesih, "Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Desa Margamukti - Pangalengan Bandung," *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 26, no. 2 (2018): 47.

⁹ Patrick Lo, Minying He, and Yan Liu, "Social Inclusion and Social Capital of the Shanghai Library as a Community Place for Self-Improvement," *Library Hi Tech* 37, no. 2 (2019): 197–218.

memberikan dampak yang lebih besar pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengukur keterampilan dan pengetahuan baru yang dipelajari peserta selama lokakarya yang diadakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proyek garapan yang bernama “MakerLab” telah berhasil memberikan dampak yang luar biasa kepada peserta di perpustakaan. Para peserta telah mempelajari keterampilan baru, merasakan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan secara mandiri dan tim. Para pengguna akhirnya banyak yang terlibat dalam pembuatan prototype dan proyek-proyek baru.¹⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Mahdi, Muakibatul Hasanah, dan Andi Asari mempunyai tujuan untuk mengetahui peran Perpustakaan dalam merevitalisasi layanan perpustakaan umum melalui program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dan relevannya dengan SDGs. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan RI telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan perannya dalam UU. No. 43 Tahun 2007 dan mewujudkan kemasyarakatan perpustakaan umum berbasis inklusi.¹¹
5. Rr.Iridayanti Kurniasih dan Rahmat Setiawan Saefullah melakukan penelitian dengan tujuan penulisan dapat mengoptimalkan perpustakaan untuk

¹⁰ Maria Lille, “Evaluating the Success of Makerspace in a Public Library: The Case of Narva City Library MakerLab in Estonia,” *New Library World* 117, no. 9–10 (2016): 587–595.

¹¹ Reza Mahdi, Muakibatul Hasanah, and Andi Asari, “Social Inclusion-Based Library Transformation: A National Library of Indonesia’s Role to Support Sustainable Development Goals (SDGs),” *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, no. 6028 (2020), <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6028/>.

memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan daerah Karanganyar sudah mampu bertransformasi, layanan perpustakaan dengan kegiatan inklusi sosial, diantaranya ada layanan serba lukis kekinian, layanan Chit Chat, layanan kelas fotografi dan jurnalistik, serta layanan berbasis TIK. Tampak bahwa dari beberapa pelayanan inklusi sosial yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa layanan perpustakaan daerah Karanganyar sudah bertransformasi menjadi perpustakaan dengan layanan yang fleksibel dengan berbasis kebutuhan informasi masyarakat.¹²

6. Penelitian selanjutnya dilakukan Ayu Wulansari, Lilis Sumaryanti, Aldo Redho Syam, Sigit Dwi L, dan Asih dengan melihat dampak dari pelaksanaan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Manuk Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Metode yang dipakai dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana menghasilkan bahwa kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Manuk Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo telah berjalan dengan baik dan pada awalnya masyarakat masih belum terlalu mengerti mengenai program ini, akan tetapi lama-kelamaan mulai mengerti dan mengikuti, sehingga dapat

¹² RR. Iridayanti Kurniasih and Rahmat Setiawan Saefullah, "Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan Di Perpustakaan Daerah Karanganyar," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 2 (2021): 149–160.

mengambil manfaat dari program tersebut. Program tersebut disebut sebagai solusi dari berbagai problematika yang dihadapi oleh masyarakat.¹³

7. Penelitian yang dilakukan Cliff Johanes Ruhukail dan Tintien Koerniawati adalah untuk mengetahui persepsi pustakawan terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dan bagaimana gambaran mengenai peluang menyejahterakan masyarakat. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang menghasilkan sebuah persepsi dari pustakawan bahwa inklusi sosial merupakan sebuah gerakan yang dilakukan dengan mendekatkan perpustakaan dan masyarakat melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan yang juga melibatkan koleksi yang ada di masyarakat. Strategi yang diperlukan dalam menyelenggarakan inklusi sosial di antaranya adalah pustakawan harus memperkaya diri dengan keterampilan dan inovasi, menciptakan terobosan seperti layanan-layanan baru, mengevaluasi kepuasan pemustaka, melakukan promosi secara terus-menerus, dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang memungkinkan bertambahnya *skill*/keterampilan bagi pustakawan.¹⁴
8. Eka Wardhani Suprihatin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran sistem informasi dalam mendukung program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Penelitian ini menggunakan metode

¹³ Ayu Wulansari et al., "Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Publis* 5, no. 2 (2021): 34–48.

¹⁴ Cliff Johanes Ruhukail and Koerniawati Tintien, "Persepsi Pustakawan Terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Maluku," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan* 23 (2021): 79–94.

deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah sistem informasi perlu untuk dikembangkan, agar dapat memberikan fasilitas berupa ruangan yang memadai untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat.¹⁵

9. Melanie Forrest dalam penelitiannya memberikan gambaran bahwa perpustakaan umum memiliki tanggung jawab penuh terhadap masyarakat di sekitarnya dan bagaimana perpustakaan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif. Hasil dari penelitian ini adalah bagi orang-orang tunawisma, perpustakaan seringkali menjadi ruang publik yang netral dan aman yang dapat menawarkan rasa inklusi sosial. Namun, para tunawisma seringkali menghadapi hambatan seperti kebijakan perpustakaan, prasangka staf, dan pengunjung lainnya saat mengakses sumber daya perpustakaan.¹⁶
10. Penelitian Bidy Casselden bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai peran perpustakaan dalam mengatasi pengucilan digital (*digital exclusion*) bagi orang tua selama pandemi Covid-19. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif yang meneliti sampel kecil dari persepsi para orang tua mengenai literasi digital. Temuan menunjukkan bahwa percontohan/pelatihan yang dilakukan oleh perpustakaan memungkinkan para

¹⁵ Eka Wardhani Suprihatin, "Desain Sistem Informasi Perpustakaan Desa Dalam Rangka Mendukung Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial," *Media Pustakawan* 28, no. 3 (2021): 214–227.

¹⁶ Melanie Forrest, "Public Libraries and the Social Inclusion of Homeless People: A Literature Review," *Pathfinder: A Canadian Journal for Information Science Students and Early Career Professionals* 3, no. 1 (2022): 64–80.

orang tua mendapatkan pengetahuan dan keterampilan digital yang diperlukan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri menjadi warga negara yang melek digital.¹⁷

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek, fokus, dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada program TPBIS sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat di RBM. Penelitian ini juga dikatakan berbeda dari penelitian sebelumnya terlihat pada bagaimana program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat berdampak pada aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti turut menyoroti bagaimana tahapan produksi ruang sosial RBM.

E. Kerangka Teoretis

1. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum merupakan pusat informasi lokal, yang mana memuat semua jenis informasi dan pengetahuan dapat tersedia bagi penggunanya. Perpustakaan juga pencipta komunitas yang secara proaktif menjangkau lebih banyak pengguna baru dan mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup. Layanan perpustakaan umum juga disediakan atas dasar kesetaraan akses

¹⁷ Bidy Casselden, "Not like Riding a Bike: How Public Libraries Facilitate Older People's Digital Inclusion during the Covid-19 Pandemic," *Journal of Librarianship and Information Science* (2022).

untuk semua, tanpa memandang usia, suku, jenis kelamin, agama, kebangsaan, bahasa, status sosial, dan beragam karakteristik lainnya.¹⁸

Perpustakaan dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai “*universitas rakyat*”, karena menyediakan beragam informasi dan ilmu pengetahuan dari beragam disiplin pula, yang tentu saja penggunaannya adalah seluruh lapisan masyarakat tanpa dibeda-bedakan.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka perpustakaan umum dapat diartikan sebagai sebuah tempat yang di dalamnya terdapat kumpulan informasi dan pengetahuan dari beragam sumber dan disiplin ilmu, yang dapat dimanfaatkan oleh semua anggota masyarakat dan komunitas tanpa dibedakan latar belakangnya.

2. Transformasi Perpustakaan

Transformasi perpustakaan secara terminologi berasal dari kata transformasi dan perpustakaan. Secara harifiah, transformasi memiliki arti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya),²⁰ sedangkan arti perpustakaan sendiri adalah suatu insitusi yang di dalamnya mencakup unsur koleksi (informasi), pengolahan, penyimpanan dan pemakai.²¹

Dalam pengertian lain, transformasi dapat juga diartikan sebagai sebuah perubahan mendasar dan dapat mengubah sifat alami sesuatu. Perubahan

¹⁸ IFLA, *The IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022*, Repository.Ifla.Org, vol. 62, 2022, 1.

¹⁹ Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006).

²⁰ Khafidlin, “Transformasi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kreativitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” “Kumpulan Artikel Yang Ditulis Dalam Rangka Dies Natalis Perpustakaan Ugm Ke- 64”. (2015): 1–10.

²¹ *Ibid.*

transformasional umumnya bersifat radikal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sesuatu yang diubah tidak akan dapat kembali seperti sebelumnya. Pendekatan transformasional mampu melahirkan kepemimpinan, pengembangan organisasi, dan pembangunan gerakan dengan tujuan membantu perubahan sosial.²²

Menurut American Library Association (ALA), transformasi perpustakaan (*library transform*) adalah sebuah perubahan yang berfokus pada peningkatan kesadaran publik terhadap perpustakaan dan peran penting perpustakaan dalam mengubah kehidupan dan komunitas pendidikan. Di sisi yang sama, ALA mengatakan bahwa transformasi perpustakaan merupakan pembuka percakapan. Perpustakaan memastikan tersedianya diskusi dan tempat berkumpul serta terhubungnya berbagai ide yang dapat diambil dan dimanfaatkan. Transformasi perpustakaan memastikan hubungan antar komunitas terjalin dengan erat.²³

Berdasarkan pengertian di atas, maka transformasi perpustakaan dapat dipahami sebagai sebuah perubahan yang terjadi di perpustakaan. Perubahan yang dimaksud berupa perubahan secara mendasar yang mana berfokus pada peningkatan kesadaran publik mengenai peran penting dari perpustakaan. Transformasi juga berarti terjadinya perubahan secara rupa, fungsi, dan pengelolaan dari perpustakaan.

²² Robert Gass, "What Is Transformation? And How It Advances Social Change," *Transforming Historical Trauma Through Dialogue* (2014): 27–42.

²³ American Library Association, "Libraries Transform Campaign," *Association, American Library*, last modified 2022, accessed April 4, 2023, <https://www.ala.org/>.

3. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah wujud perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan bukan hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai tempat mentransformasikan diri sebagai pusat sosial budaya dengan membudayakan dan mendemokrasi masyarakat dan komunitas lokal dalam upaya kesejahteraan masyarakat.²⁴ Selanjutnya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan jalan pendekatan layanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan.²⁵

Bab 1, Pasal 1 pada Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, menyebutkan bahwa program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, adalah sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh PerpusNas RI dengan melibatkan dan menempatkan pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan kelurahan untuk mengembangkan fungsi dan peran perpustakaan dalam memberikan pelayanan, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan.²⁶

Wacana inklusi sosial sendiri muncul dari keprihatinan atas pengucilan sosial (eksklusi sosial) yang kadang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, inklusi

²⁴ Diana, "Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Penelitian Pada Perpustakaan Desa Simpang Utama Kabupaten Bener Meriah)," no. 8.5.2017 (2022): 24–25.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Indonesia, Peraturan Perpustakaan Nasional, 2

sosial muncul untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, termasuk bagi orang-orang yang kurang beruntung berdasarkan jenis kelamin, disabilitas, ras, etnis, asal, agama, dan status sosial. Dengan adanya inklusi sosial, artinya ada peningkatan peluang terhadap akses ke sumber daya dan hak-hak atas perorangan.²⁷

Agenda yang akan muncul pada tahun 2030 adalah setiap orang harus memetik manfaat kemakmuran dan menikmati standar minimum kesejahteraan. Hal ini juga termasuk dalam 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's) untuk membebaskan semua bangsa dan lapisan masyarakat dari kemiskinan dan kelaparan. Lalu, juga untuk memastikan terciptanya kehidupan yang sehat, kemudahan akses pendidikan, energi modern, dan informasi.²⁸



Gambar 1. 17 SDG's. (Sumber: United Nations)

²⁷ United Nations Department of Economic and Social Affairs, *Report on the World Social Situation 2016: Identifying Social Inclusion and Exclusion*, United Nations, vol. 23, 2016.

²⁸ *Ibid*

Tabel 1. Kontribusi Perpustakaan Dalam 17 SDG's

1.	<i>No poverty</i>	Perpustakaan memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kehidupan mereka dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Perpustakaan menyediakan buku, layanan, dan akses internet di komunitas pedesaan yang terpencil
2	<i>Zero hunger</i>	Perpustakaan menyediakan akses terhadap penelitian dan data mengenai tanaman, informasi pasar, dan metode yang membantu mengembangkan produk berketahanan dan berkelanjutan
3	<i>Good health and well-being</i>	Perpustakaan menyediakan akses terhadap penelitian medis yang mendukung peningkatan hasil klinis dan kesehatan masyarakat
4	<i>Quality education</i>	Perpustakaan mendukung program literasi, menyediakan ruang untuk belajar, dan mendukung peneliti untuk mengakses, menerapkan, dan menggunakan kembali penelitian dan data untuk menciptakan pengetahuan baru
5	<i>Gender equality</i>	Perpustakaan menawarkan program bagi perempuan dan anak perempuan untuk mengakses informasi tentang hak dan kesehatan mereka
6	<i>Clean water</i>	Perpustakaan menyediakan akses masyarakat terhadap

	<i>and sanitation</i>	informasi tentang air, penggunaan energy, dan sanitasi
7	<i>Affordable and clean energy</i>	Perpustakaan dan pusat informasi dapat menyediakan komputer yang dapat diakses publik, terkadang ditenagai oleh panel surya atau generator sehingga memungkinkan orang dapat mengadakan pertemuan, mengisi daya perangkat mereka, dan mengakses internet di malam hari
8	<i>Decent work and economic growth</i>	Akses publik terhadap TIK dan pelatihan di perpustakaan memungkinkan masyarakat dapat melamar pekerjaan
9	<i>Industry, innovation, and infrastructure</i>	Perpustakaan menyediakan akses terhadap infrastruktur penelitian, data, dan informasi berkualitas untuk mendorong inovasi dan daya saing
10	<i>Reduced inequalities</i>	Perpustakaan membantu mengurangi kesenjangan dengan menyediakan ruang sipil yang aman dan terbuka bagi semua orang, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan di seluruh dunia
11	<i>Sustainable cities and communities</i>	Perpustakaan mempunyai peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan documenter yang tak ternilai harganya, dalam segala bentuk, untuk generasi

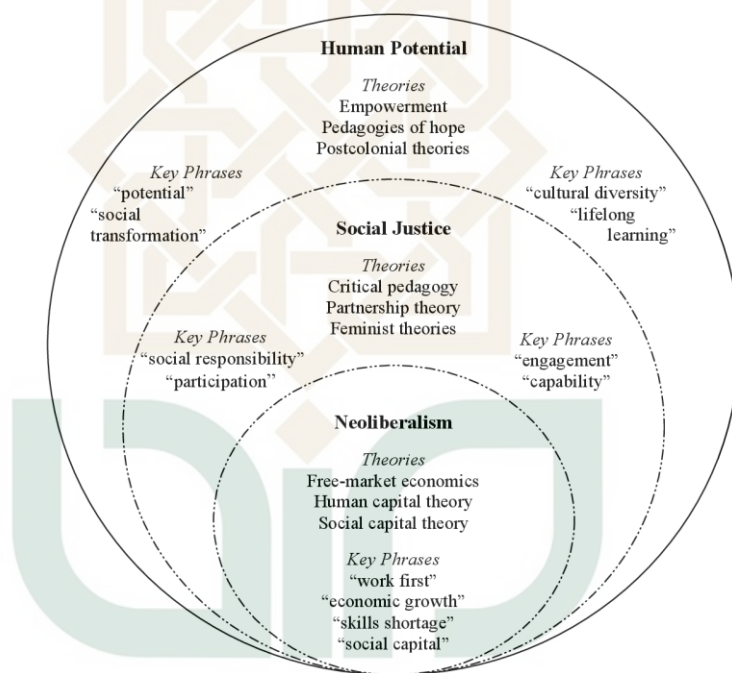
		mendatang
12	<i>Responsible consumption and production</i>	Perpustakaan adalah institusi yang berkelanjutan. Ia berbagi sumber daya dalam komunitas untuk memastikan bahwa setiap orang mempunyai akses terhadap informasi.
13	<i>Climate action</i>	Perpustakaan memainkan peran penting dalam menyediakan akses terhadap data, penelitian, dan pengetahuan yang dapat diandalkan untuk mendukung penelitian yang terinformasi dan akses publik terhadap informasi tentang perubahan iklim
14	<i>Life below water</i>	Perpustakaan mendukung pengambilan keputusan dengan melestarikan dan memberikan akses terhadap data dan informasi terkait dengan pemanfaatan samudera, lautan, dan badan air lainnya secara berkelanjutan, praktik penangkapan ikan yang tepat, dan pengelolaan air yang tepat
15	<i>Life on land</i>	Perpustakaan mendorong penelitian dan membantu melindungi ekosistem bumi dengan menawarkan akses terbuka terhadap data dan literatur keanekaragaman hayati
16	<i>Peace, justice,</i>	Perpustakaan merupakan sumber informasi utama bagi

	<i>and strong institutions</i>	masyarakat. Perpustakaan dipergunakan untuk mendidik dan memungkinkan warga mendapatkan manfaat dari akses terbuka ini. Perpustakaan adalah sumber informasi terpercaya dengan staf yang terampil guna membantu individu, lembaga, dan pemerintah untuk berkomunikasi, mengatur, menyusun, dan menggunakan informasi dengan cara yang bermakna untuk mendorong pembangunan
17	<i>Partnership for the goals</i>	Perpustakaan bermitra di semua tingkat dengan lembaga masyarakat sipil lokal, regional, dan nasional, pemerintah, dan organisasi dari sektor swasta untuk menawarkan program dan layanan berbasis komunitas yang melibatkan dan memberdayakan warga yang pada gilirannya memperkuat masyarakat

(Sumber: IFLA dalam *Libraries and the Sustainable Development Goals*)

Perpustakaan sebagai jembatan antara manusia dan pengetahuan harus berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita seluruh bangsa di dunia yang termaktub dalam 17 SDG's. Perpustakaan menawarkan beragam produk dan layanan untuk mendorong pencapaian setiap poin SDG's, mulai dari mempromosikan literasi, akses informasi secara merata dan gratis untuk seluruh masyarakat, hingga berupaya menciptakan ruang yang nyaman, aman, dan dinamis untuk seterusnya.

Perpustakaan bersifat inklusif dengan menyadari dan peka terhadap situasi di masyarakat. Masyarakat harus merasakan dampak yang lebih besar dari perpustakaan. Oleh karenanya, perpustakaan harus memastikan bahwa setiap masyarakat mendapatkan kesamarataan terhadap akses informasi dan peluang dalam meningkatkan kualitas hidup.

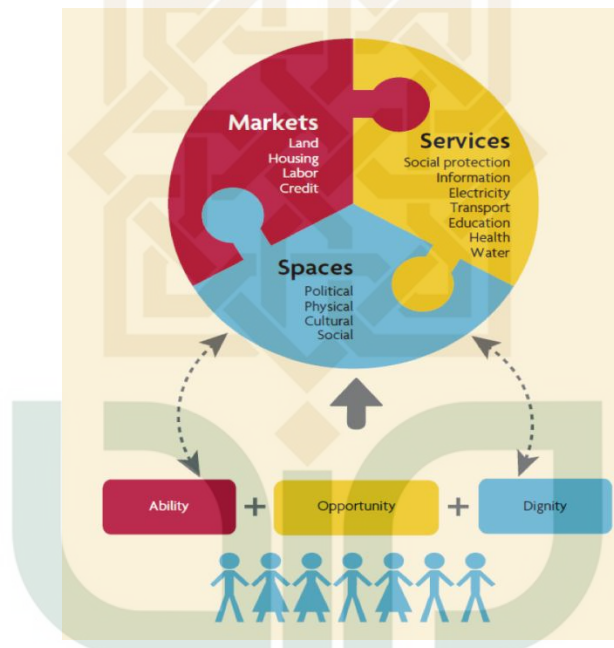


Gambar 2. Spektrum yang mendasari Inklusi sosial

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa Inklusi sosial bermuara pada:

- a. Potensi sumber daya manusia (*human potential*) yang mempunyai alur pemberdayaan pada masyarakat, pedagogi mengenai sebuah harapan, teori post-kolonial, keanekaragaman budaya, pembelajaran sepanjang hayat, potensi sumber daya manusia, dan terjadi transformasi sosial.

- b. Keadilan sosial (*social justice*) mencakup kemitraan, pedagogi kritis, feminis, keterlibatan, kemampuan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi
- c. Neoliberalisme (*neoliberalism*) yang di antaranya modal manusia, modal sosial, pertumbuhan ekonomi, dan kekurangan keterampilan.²⁹



Gambar 3. Domain Inklusi Sosial

Berdasarkan domain-nya, inklusi sosial mempunyai tiga bagian utama yang saling berkaitan, yaitu *markets*, *services*, dan *spaces*:

- a. *Markets*, yaitu perpustakaan harus bertransformasi menjadi pasar yang menjual agar masyarakat tertarik berkunjung. Caranya dapat dilakukan dengan menyediakan tempat-tempat berkegiatan, yang mana sesuai dengan ciri utama perpustakaan dalam membangun modal sosial yaitu

²⁹ J. M. Gidley et al., "Social Inclusion : Context , Theory and Practice," *The Australasian Journal of University-Community Engagement* 5, no. 1 (2010): 6–36.

dengan cara menyediakan ruang publik di mana masyarakat dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.³⁰

- b. *Services*, yaitu perpustakaan harus dapat menjadi tempat yang informatif dan merata secara aksesnya. Selain itu, perpustakaan juga bertanggungjawab untuk menjadi *social protection* dan memenuhi *social responsibility*-nya sebagai institusi yang berhubungan dengan masyarakat.³¹
- c. *Spaces*, yaitu perpustakaan berbasis inklusi sosial berarti perpustakaan yang bersifat multidimensi yang mencakupi dimensi sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Perpustakaan menjadi tempat di mana semua multidimensi bertemu, yang mana dengan perbedaan dimensi antar orang, maka nilai kesetaraan harus diutamakan³². Selain itu, perpustakaan juga disebut sebagai “*third place*” yang artinya sebuah tempat netral di mana semua orang bisa datang dan pergi sesuka hati, dan juga tempat di mana semua orang bisa diterima. Perpustakaan juga berfungsi sebagai tempat penyamarataan sosial.³³

³⁰ Nancy Kranich, “Libraries Create Social Capital,” *Library Journal* 126, no. 19 (2001): 40–41

³¹ Aliza Racelis, “Library Services for the Poor: Theoretical Framework for Library Social Responsibility,” *Pedagogical Research* 3, no. 2 (2018).

³² “Social Inclusion,” *Www.Shareweb.Ch*.

³³ Ray Oldenburg, *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community*, Ed. 3. (New York: Marlowe & Company, 1999). 15-26

4. Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dan Perubahan Sosial

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial berfokus pada peningkatan peran dan fungsi perpustakaan dalam melayani masyarakat melalui pendidikan yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan. Peran perpustakaan di dalam menjangkau lebih banyak masyarakat untuk berkembang dan maju bersama tersebut, diharapkan mampu menghasilkan perubahan secara sosial. Perubahan sosial berarti terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat,³⁴ terutama perubahan yang dihasilkan oleh perpustakaan yang mana mempunyai peranan di dalamnya.

Perpustakaan bersifat solutif, dengan mengakomodasi segala kebutuhan masyarakat yang terkadang tertinggal secara kebudayaan (*cultural lag*). Kebudayaan sendiri terbagi menjadi material dan non-material. Dalam perkembangannya, budaya material lebih mendominasi dan berubah-ubah, daripada non-material yang lebih lambat di dalam meresponnya, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dan ketidaknyamanan.³⁵ Dengan ketimpangan salah satu faktor budaya tersebut, membuat masyarakat terkadang sulit menyesuaikan diri.

³⁴ Manmeet Kaur, "Social Change: The Phenomenon of Transformation," *International Research Journal of Management Sociology and Humanity* 8, no. 10 (2017): 46–50.

³⁵ Panos D. Bardis, "Theories of Social Change" 20, no. 4 (1959): 283–290.

Ogburn mengatakan bahwa budaya material bertanggungjawab atas sebagian besar perubahan sosial dan menyebabkan budaya non-material tertinggal.³⁶

Terdapat empat elemen yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial yaitu:

- a. Penemuan (*invention*), yakni penemuan berupa kebaruan budaya yang mana terdapat aktivitas baru yang dipraktikkan oleh komunitas melalui proses interaksi.³⁷
- b. Akumulasi (*accumulation*), yakni aktivitas baru yang merupakan inovasi dari beragam aktivitas lama.
- c. Difusi (*diffusion*), yakni penyebaran ide-ide baru dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain.
- d. Penyesuaian (*adaptation*),³⁸ yakni ketika aspek non-material masyarakat menyesuaikan diri dengan aktivitas baru.

Di samping teori yang dikemukakan oleh Ogburn, terdapat teori lain mengenai ruang yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas, yaitu ruang perpustakaan. Perpustakaan dapat dikatakan sebagai ruang sosial karena di dalamnya masyarakat dapat melakukan kegiatan konkret dengan menggunakan fasilitas penunjangnya, dan secara bebas dari tendensi apapun.³⁹

³⁶ Rudi Volti, "William F. Ogburn, Social Change with Respect to Culture and Original Nature," *Technology and Culture* 45, no. 2 (2004): 396–405.

³⁷ L Nurdin and Arina Faila Saufa, "Home Libraries and Their Roles in Social Changes among Rural Communities in Indonesia," *DESIDOC Journal of Library & Information Technology* 40, no. 06 (2020): 353–359.

³⁸ Volti, "William F. Ogburn, Social Change with Respect to Culture and Original Nature.", 398.

³⁹ Paulus Bagus Sugiyono, "Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre," *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2022): 101.

Ruang yang secara bebas dimanfaatkan oleh masyarakat ini disebut oleh Lefebvre sebagai ruang sosial (*social space*). Ruang sosial (*social space*) selalu berkontestasi dengan ruang abstrak (*abstract space*) yang mana di dalamnya terdapat objektifikasi ruang dengan melakukan berbagai pertimbangan abstrak dalam mengkonsepsikan ruang.⁴⁰

Kontestasi antara ruang sosial dan ruang abstrak dapat diketahui melalui *teorema triad*, yaitu:

- a. Praktik spasial (*spatial practice*), ruang alami di mana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehari-harinya.⁴¹
- b. Representasi ruang (*representations space*), ruangan yang dikonseptualisasikan berdasarkan pengetahuan, tanda, dan kode. Ruang dapat direpresentasikan dengan wujud yang sesuai dengan keinginan si pembuat/penguasa.⁴²
- c. Ruang representasional (*space of representations*), ruang ini identik dengan simbol.⁴³ Ruang ini juga membentuk praktik spasial dan representasi ruang, di mana masyarakat yang menggunakan ruang untuk kegiatan sosialnya dihadapkan dengan representasi ruang yang secara abstrak dikonseptualisasikan oleh penguasa perkotaan, sehingga

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Rully Damayanti and Bramasta Putra Redyantanu, “Tiga Rangkai Ruang Lefebvre” (2021): 57–70.

⁴² Sugiyono, “Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre.”, 110.

⁴³ Henri Lefebvre, *The Production of Space* (Cambridge: Basil Blackwell, 1991).

secara sadar atau tidak, masyarakat dikendalikan dalam aktivitas hariannya⁴⁴.

5. Aspek dan tolak ukur transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial

Terdapat lima aspek transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, di antaranya adalah:

- a. Perpustakaan sebagai fasilitator, perpustakaan berperan di dalam pengembangan pertumbuhan ekonomi.
- b. Perpustakaan sebagai wahana rujukan informasi, perpustakaan harus dapat berperan di dalam pencarian solusi permasalahan.
- c. Pusat kegiatan masyarakat, perpustakaan menjadi tempat pengembangan potensi masyarakat.
- d. Kemudahan akses informasi melalui kemajuan teknologi
- e. Pustakawan sebagai mediator informasi.⁴⁵

F. Argumentasi Dasar

Berdasarkan kemajuan dan inovasi perpustakaan pada saat ini, termasuk juga dari program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, maka salah satu unit Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, yaitu RBM dapat diartikan sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat dengan memanfaatkan peran dan fungsinya termasuk beragam fasilitasnya.

⁴⁴ Sugiyono, "Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre.", 110.

⁴⁵ Dian Utami and Wahyu Deni Prasetyo, "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat," *Visi Pustaka* 21, no. 1 (2019): 29–35.

Perpustakaan dalam pemahaman masyarakat, awalnya lebih dianggap sebagai zona eksklusif yang diperuntukkan bagi kaum terpelajar dan mempunyai peraturan yang kaku, sehingga menghasilkan jarak yang luar biasa bagi siapa saja yang mengujungnya. Akan tetapi, dengan adanya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini, paradigma perpustakaan langsung berubah, menjadi sebuah pusat informasi bagi semua lapisan masyarakat tanpa dibeda-bedakan berdasarkan latar belakangnya. Perpustakaan dapat menjadi pusat berkegiatan masyarakat di dalam meningkatkan kualitas hidupnya dengan memanfaatkan buku bacaan, sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan baru, termasuk juga mengimplementasikannya di kehidupan nyata.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dilaksanakan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*), sehingga peneliti mampu mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁶ Selain itu, penelitian kualitatif juga berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan berbagai tindakan yang secara holistik, dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata.⁴⁷

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 2. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan menyelidiki program TPBIS beserta dengan peristiwa, proses, aktivitas, atau ragam sekelompok individu yang terlibat di dalamnya.⁴⁸

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang mana peneliti secara langsung datang ke lapangan, guna melakukan observasi secara alamiah, sehingga peneliti mampu mendapatkan gambaran alami mengenai program TPBIS sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat.⁴⁹

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu unit Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, yaitu RBM yang terletak di Jalan Imogiri Barat, No. 56, Semail, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, DIY. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yang di dalamnya termasuk wawancara kepada informan, observasi terhadap RBM, dan dokumentasi terhadap beberapa dokumen-dokumen pendukung yang dapat membantu penelitian.

3. Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive*, yang mana pada pemilihan informan tersebut memungkinkan peneliti dapat melihat beberapa karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan atau topik yang akan diteliti, yakni TPBIS sebagai wadah pengembangan potensi di RBM DPAD DIY. Selanjutnya dikembangkan

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁴⁹ *Ibid*

dengan *snowball* yang mana teknik ini dilakukan karena terdapat penambahan informan yang awalnya berjumlah sedikit, lalu bertambah banyak.⁵⁰

Pada penelitian ini, awalnya peneliti memilih satu pustakawan yang mumpuni di bidangnya, yang dalam hal ini berkenaan dengan topik transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dan satu orang pemustaka yang sering mengikuti kegiatan kreativitas. Namun, setelah dilakukan wawancara oleh peneliti kepada satu pustakawan dan satu pemustaka, peneliti merasa perlu menambahkan informan agar informasi yang didapatkan lebih lengkap dan bervariasi. Peneliti memilih dua informan tambahan yang mana keduanya disarankan oleh informan utama (pustakawan). Informan tambahan terdiri dari satu orang staf perpustakaan dan satu orang anak yang secara aktif berkunjung ke RBM. Keberagaman informan diharapkan supaya peneliti dapat melihat perspektif dari arah yang berbeda.

Tabel 2. Data Informan

No	Nama Informan (Samaran)	Pekerjaan
1	GYT	Pustakawan
2	SF	Staf Perpustakaan
3	AWU	Ibu Rumah Tangga
4	MNK	Pelajar

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. 4. (Bandung: Alfabeta, 2013).

Peneliti berpendapat bahwa keempat informan di atas sudah mampu memberikan informasi yang lengkap dan jelas. Peneliti mengganti nama informan dengan sebuah simbol agar kerahasiaan identitas informan tetap terjaga. Peneliti memberikan simbol “GYT” untuk pustakawan yang ahli di bidangnya (informan utama), yang mana ia mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan RBM, mulai dari sejarah sampai kegiatan yang diadakan, dan simbol “SF” untuk staf perpustakaan (informan kunci) yang menjalankan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Selanjutnya, informan yang mempunyai pekerjaan ibu rumah tangga (informan pendukung) dan merupakan anggota kegiatan kreativitas, peneliti simbolkan dengan “AWU”, serta pelajar yang selalu mengikuti kegiatan anak-anak (informan pendukung) disimbolkan dengan “MNK”.

4. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen (alat) penelitian itu sendiri. Maka dari itu, sebelum terjun langsung ke lapangan peneliti yang mana menjadi instrumen penelitian harus divalidasi. Validasi yang dimaksudkan adalah pemahaman peneliti terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan pada bidang yang diteliti, kesiapan peneliti saat tiba di objek penelitian, baik dalam akademik maupun logistik. Validasi dapat dilakukan oleh peneliti itu sendiri, dengan cara melakukan beragam evaluasi mengenai seberapa jauh dan mumpuninya terhadap penguasaan metode kualitatif, teori dan wawasan pada

bidang yang diteliti, serta kesiapan saat memasuki tempat penelitian.⁵¹ Penelitian ini dilaksanakan dengan mempersiapkan semua validasi termasuk alat bantu yang dapat berperan saat jalannya penelitian seperti perekam suara (*recorder*), buku catatan (*notebook*), dan pedoman pertanyaan.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi pada lingkungan RBM yang menunjukkan berbagai gejala-gejala dan fenomena yang menarik untuk dijadikan data pada penelitian.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada satu pustakawan, satu staf RBM, satu perwakilan masyarakat, dan satu anak-anak yang secara aktif mengikuti program TPBIS.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini adalah seluruh dokumen yang berkenaan dengan kegiatan program TPBIS dan dokumen foto hasil kegiatan masyarakat.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 28. (Bandung: Alfabeta, 2018).

a. Reduksi Data

Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok dan sesuai dengan topik yang diteliti, yaitu mengenai TPBIS sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat di RBM dan juga memfokuskan pada poin-poin yang menjadi permasalahan utama, sehingga dari penelitian ini didapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.⁵²

b. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data mengenai TPBIS sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat di RBM dengan pola yang sesuai dan berurutan, agar memudahkan di dalam menganalisa hasil penelitian, sehingga peneliti juga dapat memahami apa yang terjadi pada topik yang diteliti.⁵³

c. Penarikan Simpulan

Peneliti menarik simpulan yang mana disesuaikan pula dengan simpulan awal mengenai TPBIS sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat di RBM dan akan merubah atau membuang semuanya jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan akurat. Namun, jika simpulan atau dugaan awal yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan yang ada pada saat ke lapangan, maka simpulan yang dihasilkan bersifat kredibel.⁵⁴

⁵² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Sage, Ed. 2. (Thousand Oaks, 1994).

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ *Ibid*

7. Teknik Keabsahan Data

Uji Keabsahan data yang terdapat dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi empat, di antaranya:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi dan *member check*. Triangulasi sendiri dapat diartikan dengan dilakukannya sebuah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai empat informan dengan pertanyaan yang serupa mengenai program TPBIS, dan apabila hasil dari wawancara tersebut menunjukkan kesamaan, maka data dianggap valid. Kedua, triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan mengecek data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda seperti dilakukan observasi dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sebenar-benarnya. Selanjutnya, triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek hasil wawancara beserta teknik lainnya dalam waktu yang berbeda.

Cara yang kedua, yakni dengan mengadakan *member check* yang mana peneliti melakukan kegiatan pemrosesan data dari informan. Dalam hal ini, diadakannya *member check* adalah untuk memastikan bahwa data mengenai program TPBIS di RBM sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan.⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

b. Uji *Transferability*

Uji *transferability* dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai validitas eksternal. Maksudnya ialah terdapat nilai transfer dari hasil penelitian yang dapat diterapkan dalam situasi lain ataupun baru. Oleh karenanya, peneliti harus secara rinci mampu memberikan hasil penelitiannya terkait program TPBIS di RBM sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat.

c. Uji *Dependability*

Dependability atau reliabilitas adalah ketika seseorang/orang lain melakukan pengulangan/replikasi dari proses penelitian. Dalam hal ini, uji *dependability* dapat dilakukan dengan melakukan audit mengenai seluruh proses penelitian. Peneliti dalam uji *dependability*-nya meminta dosen pembimbing untuk menjadi auditor pada proses penelitian.

d. Uji *Confirmability*

Confirmability atau objektivitas penelitian, dilakukan dengan menyamakan atau mensepakati hasil penelitian dengan banyak orang. Dalam uji *confirmability* ini, peneliti meminta konfirmasi ulang kepada para informan yang sebelumnya telah dimintai data. Apabila data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kesepakatan, maka data tersebut dapat dikatakan valid dan objektif.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*

H. Sistematika Pembahasan

Ada tiga bagian yang terdapat pada sistematika pembahasan ini, di antaranya:

Bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, argumentasi dasar, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian isi yang meliputi hasil/temuan dan pembahasan penelitian mengenai Transformasi perpustakaan sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat: studi di Rumah Belajar Modern Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY

Bagian penutup meliputi simpulan yang merupakan jawaban dari tiga rumusan masalah dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka simpulan yang dapat diambil untuk menjawab rumusan masalah adalah:

1. RBM yang mempunyai *pillar project* berupa “perpustakaan berbasis aktivitas” telah berhasil menyelenggarakan beragam kegiatan kreativitas bagi masyarakat terutama ibu-ibu dan anak-anak. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dari buku di perpustakaan. Nantinya, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kreativitas mampu menghasilkan produk dan jasa yang dapat bersaing di kancah global. Akhir dari program tersebut ialah terciptanya peningkatan kualitas hidup masyarakat pengguna perpustakaan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan RBM terbagi menjadi dua kelompok, yakni dewasa dan anak-anak. kegiatan yang diselenggarakan untuk kelompok dewasa di antaranya, membatik, *cooking class*, merajut, hidroponik, *home décor*, lukis/hias kaca, membuat coklat, bros, menyulam, dan *workshop*. Adapun kegiatan untuk anak-anak di antaranya adalah wisata pustaka, *library mini tour*, bimbingan membaca, meringkas buku, menonton film edukasi, mendongeng, mewarnai, edu-games, membuat kerajinan dari manik-manik dan *clay*. Kegiatan yang diselenggarakan oleh RBM selalu berubah-ubah, dikarenakan mengikuti selera atau permintaan

peserta. Akan tetapi, RBM mempunyai kegiatan unggulan yang dikhususkan untuk anak-anak seperti mendongeng dan membaca nyaring.

2. Selama diselenggarakannya kegiatan kreativitas, RBM telah memberikan dampak positif bagi masyarakat. Artinya, dengan kehadiran RBM, turut memicu terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial di masyarakat awalnya dipengaruhi oleh “produksi ruang sosial” yang mana ruang sosial perpustakaan telah berhasil diperbaharui dengan cara direproduksi oleh RBM. Produksi ruang sosial dapat dijelaskan melalui tiga fase utama yakni praktik spasial, di mana sejak awal berdiri kondisi RBM masih sangat sepi karena hanya dipandang sebagai perpustakaan tradisional. Selanjutnya, pada fase representasi ruang, RBM mulai dikonsepsikan menjadi sebuah perpustakaan yang dapat digunakan masyarakat untuk berkegiatan, dan. Terakhir terdapat fase ruang representasional, di mana RBM akhirnya menjadi perpustakaan yang tidak hanya bermakna absolut bagi masyarakat, yakni sebagai ruang membaca. Akan tetapi, mampu bermakna majemuk yang mampu mengakomodasi setiap kepentingan. Perubahan sosial selanjutnya juga dipengaruhi oleh kondisi ketika awalnya masyarakat terkena *cultural lag*, karena budaya non-material (pola pikir) mereka tidak mampu mengikuti perkembangan budaya material (perpustakaan). Dalam hal ini, terjadinya perubahan sosial di masyarakat DIY dipengaruhi oleh empat tahapan, *invention* (penemuan), *accumulation* (akumulasi), *diffusion* (penyebaran ide), dan *adaptation* (adaptasi). Perubahan sosial akhirnya terjadi di masyarakat DIY

yang mengunjungi RBM. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah terbukanya pola pikir (*mindset*) terhadap perpustakaan dan pendidikan, meningkatnya kesadaran sosial, serta keterampilan yang berdampak pada meningkatnya peluang untuk berbisnis.

3. Terakhir, setelah diselenggarakannya beragam kegiatan di RBM, diketahui terdapat tiga kendala utama yang menghambat RBM dalam menjalankan program. Kendala yang pertama adalah belum terbukanya pola pikir dan kurangnya curiositas masyarakat terhadap perpustakaan, sehingga RBM kurang diminati. Kendala yang kedua adalah anggaran. Minimnya anggaran yang diberikan oleh pimpinan berpengaruh pada tingkat kelancaran program yang telah direncanakan. Ketiga, tidak memadainya fasilitas penunjang yang ada di RBM, telah menghambat ketertarikan dari masyarakat yang seharusnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, informasi, dan rekreasi pemustaka.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Petugas di RBM memerlukan promosi yang lebih sporadis dengan memanfaatkan alat-alat promosi seperti sosial media dan media cetak bagi masyarakat yang ada di DIY
2. Guna melancarkan kegiatan kreativitas di RBM, hendaknya memerlukan penambahan koleksi buku terapan atau tepat guna, supaya program TPBIS lebih optimal. Dikarenakan pada paradigma terbaru, program TPBIS

memerlukan buku terapan yang lebih banyak dari buku biasa agar lebih menjangkau masyarakat.

3. Menggiatkan kembali kegiatan kreativitas untuk bapak-bapak dengan tujuan agar terciptanya peluang-peluang baru untuk meningkatkan perekonomian.
4. Menggiatkan kegiatan kreativitas untuk kelompok rentan seperti lansia dengan tujuan agar tetap produktif.
5. Pada penyelenggaraan perpustakaan sebagai wahana rekreasi, RBM hendaknya lebih memperhatikan fasilitas penunjang permainan, agar pemustaka yang banyak didominasi oleh anak-anak dapat lebih puas dalam memanfaatkan fasilitas permainan di RBM.
6. RBM juga hendaknya memperhatikan fasilitas lain seperti komputer dan perangkat *edu-games* yang telah diangkut, agar digantikan dengan yang baru. Hal ini tentu diperlukan, mengingat penyematan kata “modern” di RBM sangat dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi terkini seperti komputer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabø, Svanhild. "The Value of Public Libraries: A Socio-Economic Analysis." *Verso un'economia della biblioteca: Finanziamenti, programmazione e valorizzazione in tempo di crisi* (2011): 169–176.
- Adhimi, Alia Wahyu, and Yanuar Yoga Prasetyawan. "Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Langgen Kecamatan Juwana." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 3 (2016): 217–226. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26846>.
- Agyekum, Boadi. "Public Libraries: Enacting 'Public Spaces' for Community Development and Lifelong Learning." *Journal of Learning Spaces* 11, no. 1 (2022): 45–57.
- American Library Association. "Intellectual Freedom: Issues and Resources."
- Arya, Dian. "METAMORFOSA PARADIGMA PERPUSTAKAAN; Dari Not for Profit Sector Menuju Income Generating Unit Dengan Pemasaran Perpustakaan." *EduLib* 1, no. 1 (2011): 27–38.
- Association, American Library. "Libraries Transform Campaign." *Association, American Library*. Last modified 2022. Accessed April 4, 2023. <https://www.ala.org/>.
- Baker, David, and Wendy Evans. "Libraries, Society and Social Responsibility," 2023.
- Bardis, Panos D. "Theories of Social Change" 20, no. 4 (1959): 283–290.
- Berliner, David C. "Learning About and Learning From Expert Teachers." *International Journal of Educational Research* (2002): 463–482.
- Bruhn, John G. *The Sociology of Community Connections*. 1st ed. New York: Springer, 2005.
- Casselden, Bidy. "Not like Riding a Bike: How Public Libraries Facilitate Older People's Digital Inclusion during the Covid-19 Pandemic." *Journal of Librarianship and Information Science* (2022).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Damayanti, Rully, and Bramasta Putra Redyantanu. "Tiga Rangkai Ruang Lefebvre" (2021): 57–70.

- Diana. “Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Penelitian Pada Perpustakaan Desa Simpang Utama Kabupaten Bener Meriah),” no. 8.5.2017 (2022): 24–25.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. “Sejarah Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.” *Dpad.Jogjapro. Go.Id*.
- Dorr, Jessica, Martha Choe, and Kara Hannigan. *Partnerships: A Critical Element for Libraries*. Oslo, 2005.
- Forrest, Melanie. “Public Libraries and the Social Inclusion of Homeless People: A Literature Review.” *Pathfinder: A Canadian Journal for Information Science Students and Early Career Professionals* 3, no. 1 (2022): 64–80.
- Fourie, Ina. “Librarians and the Claiming of New Roles: How Can We Try to Make a Difference?” In *Aslib Proceedings*, 56:62–74, 2004.
- Gass, Robert. “What Is Transformation? And How It Advances Social Change.” *Transforming Historical Trauma Through Dialogue* (2014): 27–42.
- Gidley, J. M., G. P. Hampson, L. Wheeler, and E. Bereded-Samuel. “Social Inclusion: Context, Theory and Practice.” *The Australasian Journal of University-Community Engagement* 5, no. 1 (2010): 6–36.
- Gray, Peter, Autumn Erdahl Solomon, and Leah Tatgenhorst. “Public Libraries as Centers for Play A Survey and Case Examples.” *American Journal* 14, no. 2 (2022): 131–148.
- I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri. “Perpustakaan Dan Masyarakat Informasi.” *Al-Maktabah* 3, no. 2 (2018): 72–83.
- IFLA. *Libraries and the Sustainable Development Goals: A Storytelling Manual*. Den Haag, 2018. <https://www.ifla.org/files/assets/hq/topics/libraries-development/documents/sdg-storytelling-manual.pdf>.
- . *The Background Text to the Guidelines for Children’s Libraries Services*. IFLA, 2003.
- Irvall, Birgitta, and Gyda Skat Nielsen. *Access to Libraries for Persons with Disabilities - Checklist*. IFLA Professional Reports, 2005.
- Julian, Kristi, and Deborah Parrott. “Makerspaces in the Library: Science in a Student’s Hands.” *Journal of Learning Spaces* 6, no. 2 (2017): 13–21.
- Kaur, Manmeet. “Social Change: The Phenomenon of Transformation.” *International Research Journal of Management Sociology and Humanity* 8, no. 10 (2017): 46–

50.

- Kelompok II.A. Sewon Bantul KKN Ramadhan 2017 Universitas Ahmad Dahlan. "Pemberdayaan Masyarakat Panggunharjo, Sewon, Bantul Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi." *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 215.
- Khafidlin, Khafidlin. "Transformasi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kreativitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *"Kumpulan Artikel Yang Ditulis Dalam Rangka Dies Natalis Perpustakaan Ugm Ke- 64"*. (2015): 1–10.
- Kumar, Mohan. "Role of Public Libraries in Economic Development" 8, no. 6 (2019).
- Kurniasih, RR. Iridayanti, and Rahmat Setiawan Saefullah. "Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan Di Perpustakaan Daerah Karanganyar." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 2 (2021): 149–160.
- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Cambridge: Basil Blackwell, 1991.
- Lille, Maria. "Evaluating the Success of Markerspace in a Public Library: The Case of Narva City Library MakerLab in Estonia." *New Library World* 117, no. 9–10 (2016): 587–595.
- Lo, Patrick, Mingying He, and Yan Liu. "Social Inclusion and Social Capital of the Shanghai Library as a Community Place for Self-Improvement." *Library Hi Tech* 37, no. 2 (2019): 197–218.
- Mahdi, Reza, Muakibatul Hasanah, and Andi Asari. "Social Inclusion-Based Library Transformation: A National Library of Indonesia's Role to Support Sustainable Development Goals (SDGs)." *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, no. 6028 (2020). <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6028/>.
- Mahsun, Mohamad. *Penganggaran Sektor Publik*. Cet. 1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Massis, Bruce E. "In the Library: Quiet Space Endures." *New Library World* 113, no. 7 (2012): 396–399.
- Meinita, Hanna. "Paradigma Baru Perpustakaan Untuk Transfer Ilmu Pengetahuan." *Perpusnas*.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Sage. Ed. 2. Thousand Oaks, 1994.

- Ming Li, Weiguo Fan, and Xiaolan Luo. "Exploring the Development of Library Makerspaces in China." *Information Discovery and Delivery* 46, no. 2 (2018): 127–135.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mursyid, Moh. "Makerspace: Tren Baru Layanan Di Perpustakaan" 1, no. 1 (2016): 29–37.
- Muthiariny, Dewi Elvia. "BPS Records Yogyakarta as Poorest Province in Java." *Tempo.Co*. Last modified 2023. Accessed April 2, 2023. <https://en.tempco.co/>.
- Nonaka, Ikujiro, and Hirotaka Takeuchi. *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. 1st ed. New York: Oxford University Press, 1995.
- Nurdin, L, and Arina Faila Saufa. "Home Libraries and Their Roles in Social Changes among Rural Communities in Indonesia." *DESIDOC Journal of Library & Information Technology* 40, no. 06 (2020): 353–359.
- Okuonghae, Omorodion, and Christopher Nkiko. "Makerspaces: The Next Generation Library Tool for Capacity Building in Developing Countries." *International Journal of Library and Information Services* 10, no. 2 (2021): 1–9.
- Oldenburg, Ray. *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community*. Ed. 3. New York: Marlowe & Company, 1999.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*, 2023.
- Racelis, Aliza. "Library Services for the Poor: Theoretical Framework for Library Social Responsibility." *Pedagogical Research* 3, no. 2 (2018).
- Research Information Network. *Challenges for Academic Libraries in Difficult Economic Times: A Guide for Senior Institutional Managers and Policy Makers*. *RIN Report*, 2010.
- Retno, Sitaresmi Suryani, Yuli Rohmiyati, and Jazimatul Husna. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan: Studi Kasus Di Rumah Pintar 'Sasana Ngudi Kawruh' Kelurahan Bandarharjo-Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 4, no. 2 (2015): 157–166. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9518/0>.
- Rohman, Asep Saeful, and Sukaesih Sukaesih. "Transformasi Perpustakaan Desa

- Untuk Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Desa Margamukti - Pangalengan Bandung.” *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 26, no. 2 (2018): 47.
- Ruhukail, Cliff Johannes, and Koerniawati Tintien. “Persepsi Pustakawan Terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Maluku.” *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan* 23 (2021): 79–94.
- Ruslan. “Urgensi Pengembangan Perpustakaan Madrasah Berbasis Elektronik Di Kotamadya Banda Aceh.” *Libria* 8, no. 2 (2016): 179–196. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/1210>.
- Sharma, Ajay Kumar, and Sapna Bhardwaj. “Marketing and Promotion of Library Services.” *International Conference on Academic Libraries* (2009).
- Skelly, Lara Michelle. “The Public Library’s Contribution to Economic Growth and Development: A Path Analysis.” Information Studies Programme University of KwaZulu-Natal Pietermaritzburg, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. 4. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 28. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, Paulus Bagus. “Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre.” *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2022): 101.
- Suprihatin, Eka Wardhani. “Desain Sistem Informasi Perpustakaan Desa Dalam Rangka Mendukung Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.” *Media Pustakawan* 28, no. 3 (2021): 214–227.
- Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Suwarno, Wiji. *Jaringan Kerjasama Perpustakaan Dan Informasi*. Ed. 1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Unesco. “UNESCO: What Is It ? What Does It Do?” *Organization* (2006): 1–28.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. *Report on the World Social Situation 2016: Identifying Social Inclusion and Exclusion. United Nations*. Vol. 23, 2016.

- United Nations Development Programme (UNDP). “Sustainable Development Goals.” <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>.
- Utami, Dian, and Wahyu Deni Prasetyo. “Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat.” *Visi Pustaka* 21, no. 1 (2019): 29–35.
- Volti, Rudi. “William F. Ogburn, Social Change with Respect to Culture and Original Nature.” *Technology and Culture* 45, no. 2 (2004): 396–405.
- Walker, David, Virgine Le Masson, and Fiona Samuels. *An Indicative Review of UNESCO ’s Work on Social Inclusion*. Paris: UNESCO, 2015.
- Waxman, Lisa, Stephanie Clemons, Jim Banning, and David McKelfresh. “The Library as Place Providing Students with Opportunities for Socialization, Relaxation, and Restoration.” *New Library World* 108, no. 9–10 (2007): 424–434.
- World Population Review. “Poorest Countries in the World 2023.” Last modified 2023. Accessed April 2, 2023. worldpopulationreview.com.
- Wulansari, Ayu, Lilis Sumaryanti, Aldo Redho Syam, and Sigit L Dwi. “Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.” *Jurnal Publis* 5, no. 2 (2021): 34–48.
- “Social Inclusion.” *Www.Shareweb.Ch*.
- Unesco. “UNESCO: What Is It ? What Does It Do?” *Organization* (2006): 1–28.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. *Report on the World Social Situation 2016: Identifying Social Inclusion and Exclusion*. United Nations. Vol. 23, 2016.
- United Nations Development Programme (UNDP). “Sustainable Development Goals.” <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>.
- Utami, Dian, and Wahyu Deni Prasetyo. “Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat.” *Visi Pustaka* 21, no. 1 (2019): 29–35.